

**PENANAMAN SIKAP TOLERANSI DI MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN (Studi Kasus pada Komunitas NU dan LDII di Dukuh Soko Desa
Bangunrejo Sukorejo Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH:

YOSI AYU ERTIKAWATI

NIM : 210317186

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Ertikawati, Yosi Ayu. 2022. *Penanaman Sikap Toleransi Di Masyarakat Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus pada Komunitas NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Nur Kolis, M.Ag., Ph.D.

Kata Kunci: Pembelajaran Agama, Sikap Toleransi, Masyarakat

Masyarakat Dukuh Soko Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo mengikuti dua aliran keagamaan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Namun, sikap hidup toleransi belum bisa diterapkan secara maksimal di tengah-tengah perbedaan golongan keagamaan yang ada. Sebagai upaya untuk meminimalisir sikap intoleransi di Dukuh Soko dilakukan berbagai bentuk kegiatan, antara lain melalui pembelajaran agama kepada masyarakat. Di mana dalam pembelajaran agama tersebut disampaikan materi tentang sikap saling menghormati antar sesama masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo, (2) Mengetahui kendala yang dihadapi dan solusi yang diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo, dan (3) Menjelaskan dampak dari pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data setelah penelitian dilakukan dengan mengumpulkan semua data baik primer dan sekunder, kemudian data tersebut dideskripsikan (digambarkan) dan direlevansikan dengan teori yang ada. Hasil penelitian ini adalah: (1) pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dusun Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo, yaitu pada masyarakat NU dengan kegiatan yasinan dan dilanjutkan pengajian oleh tokoh agama, sekolah Diniyah TPA untuk anak-anak, serta kegiatan *khatm al-Qur'an* untuk anak-anak dan juga bapak-bapak. Sedangkan pada masyarakat LDII yaitu dengan kegiatan rutin untuk anak-anak usia *play group* sudah mulai diajari ngaji, SD ngaji cabe rawit, dan seterusnya remaja yang seluruhnya ada kegiatan ngaji al-Quran dan hadis sesuai tahapannya. (2) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo yaitu, terdapat sebagian warga yang masih belum bisa atau belum paham tentang bertoleransi yang benar. Masih terdapat sebagian warga masyarakat yang bergunjing mengenai perbedaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga masyarakat NU dan warga masyarakat LDII. Hal itu terjadi karena kebanyakan warga masyarakat kurang mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan keagamaan. Sedangkan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan berupa kegiatan rutin yasinan yang dilanjut dengan pengajian untuk menambah wawasan warga masyarakat khususnya dan agar dapat hidup rukun dengan baik dengan warga lainnya. (3) Dampak dari pembelajaran agama untuk membangun sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo adalah membantu masyarakat dalam merubah pola pikirnya. Masyarakat menjadi tahu mana yang dilarang dan dianjurkan dalam menjalin hubungan antara sesama. Selain itu dengan adanya kegiatan pengajian rutin tersebut warga masyarakat dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, mampu membedakan baik dan buruk dalam bersosialisasi, dapat mengintrospeksi diri, dan terjadi perubahan sikap tidak mendahulukan kepentingan pribadi dan golongan di atas kepentingan umum.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Yosi Ayu Ertikawati

NIM : 210317186

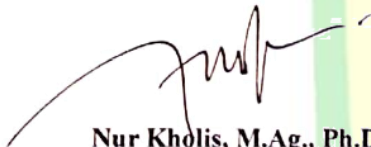
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Penanaman Sikap Toleransi Di Masyarakat Melalui Kegiatan Keagamaan
(Studi Kasus pada Komunitas NU dan LDII di Dukuh Soko Desa
Bangunrejo Sukorejo Ponorogo).**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Nur Kholis, M.Ag., Ph.D.

NIP. 197106231998031002

Ponorogo, 25 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yosi Ayu Ertikawati
NIM : 210317186
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Sikap Toleransi di Masyarakat Melalui Kegiatan Keagamaan
(Studi Kasus pada Komunitas NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo
Sukorejo Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 17 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Juni 2022

Ponorogo, 21 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
2. Penguji 1 : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
3. Penguji 2 : Nur Kolis, M.Ag., Ph.D.

(*Umi Rohmah*)
(*Miftahul Ulum*)
(*Nur Kolis*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosi Ayu Ertikawati

NIM : 210317186

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi/Thesis : Penanaman Sikap Toleransi Di Masyarakat Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus pada Komunitas NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo).

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Penulis



Yosi Ayu Ertikawati



iain
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yosi Ayu Ertikawati
NIM : 210317186
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-ahlian tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerimasanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Yosi Ayu Ertikawati

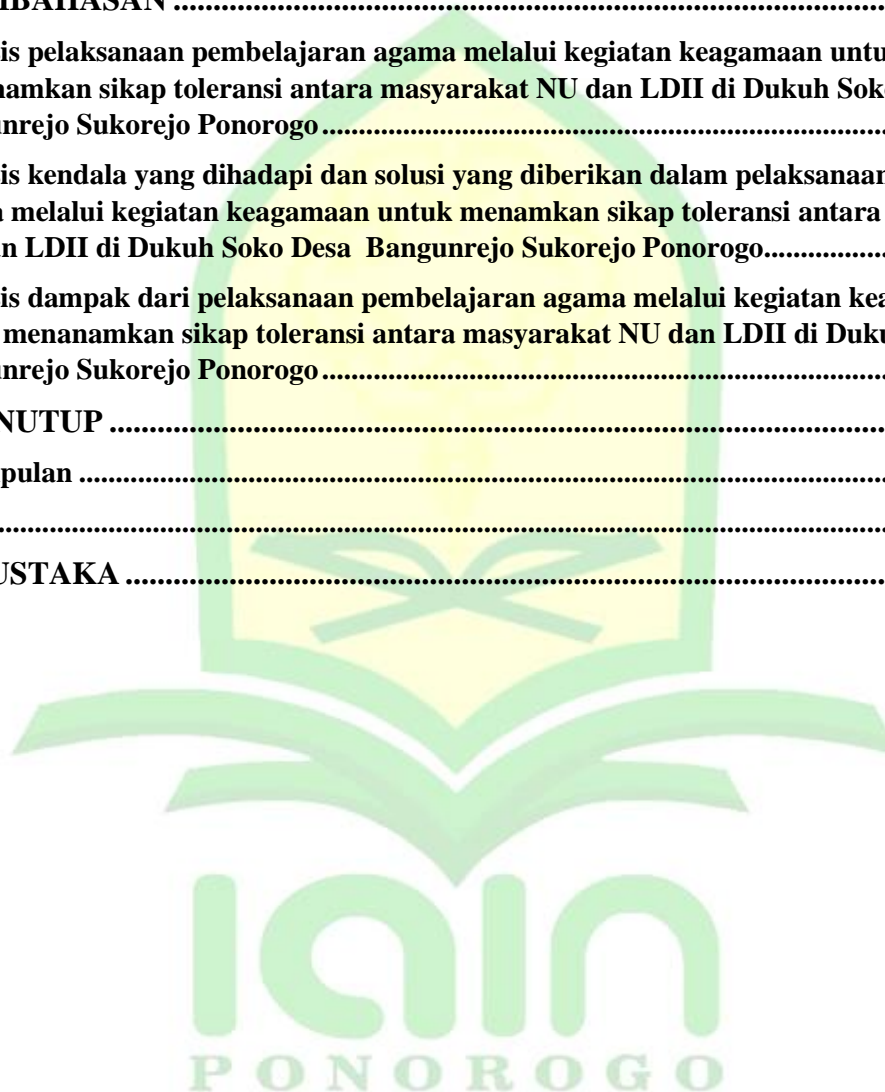
IAIN
P O N O R O G O

DAFTAR ISI

Contents

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Pembahasan	5
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	7
B. Kajian Teori.....	8
1. Kegiatan Pembelajaran Agama	8
2. Model Pembelajaran Agama dalam Membangun Sikap Toleransi.....	13
3. Sikap Toleransi	15
4. Masyarakat	21
5. NU (Nahdatul Ulama)	24
6. LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia)	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	27
B. Kehadiran Peneliti.....	27
C. Lokasi Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	29
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	30
H. Tahapan-tahapan Penelitian	31
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	32
A. Deskripsi Data Umum	32
B. Deskripsi Data Khusus.....	37

1. Pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo.....	37
2. Kendala yang dihadapi dan solusi yang diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo.....	39
3. Dampak dari pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo.....	41
BAB V PEMBAHASAN	43
A. Analisis pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo.....	44
B. Analisis kendala yang dihadapi dan solusi yang diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo.....	46
C. Analisis dampak dari pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo.....	48
BAB VI PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
D. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendirian, kita dengan orang-orang lain secara alamiah selalu berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada diri kita sebagai manusia. Dalam rangka menjaga kerukunan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan menghagai satu sama lain, untuk itu diperlukan sikap toleransi.¹

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata "*Tolerare*" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama adalah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama lainnya.² Contoh sikap toleransi secara umum lainnya yaitu menghargai perbedaan pendapat orang lain dengan kita, saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan.

Istilah toleransi mencakup banyak bidang, salah satunya adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain, seperti: Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita, Tidak mencela atau

¹ Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/O/01-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

² Eko Digdoyo, Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1, (Januari 2018), 46.

menghina agama lain dengan alasan apapun, Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama atau kepercayaan masing-masing.³

Dalam hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan hidup bersama di dunia ini, Islam menganjurkan kepada penganutnya untuk mengadakan toleransi sosial atau toleransi kemasyarakatan. Dalam urusan kemasyarakatan ini, Allah SWT. tidak melarang umat Islam untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman dan seagama. Hal ini didasarkan pada firman Allah surat Mumtahanah ayat 8 yang artinya *“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”*.⁴

Jadi sikap toleransi merupakan sikap yang mau menerima dan menghargai perbedaan diantara anggota masyarakat. Sikap toleransi ini sudah seharusnya dimiliki oleh setiap warga masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara rukun dan harmonis. Sikap toleransi ini memiliki dampak yang sangat positif bagi kerukunan masyarakat, salah satunya menghindari perpecahan dan memperkokoh tali silaturahmi. Maka menanamkan sikap toleransi adalah penting untuk menciptakan ketentraman dalam hidup bermasyarakat.

Faktanya, kehidupan toleransi beragama secara umum sudah diterapkan dengan baik di Indonesia yang berbineka tunggal ika. Namun pada lingkungan masyarakat tertentu masih terdapat sikap intoleransi sebagaimana yang penulis dapati di Dukuh Soko Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Di Dukuh Soko setidaknya terdapat dua aliran keagamaan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Jamiyyah NU di Dukuh Soko diikuti oleh mayoritas masyarakat, sedangkan LDII diikuti oleh sebagian kecil masyarakat. Pengikut NU belum sepenuhnya memahami betul tentang ajaran pokok Nahdlatul Ulama yang terkenal dengan sikap moderatnya. Hal ini menyebabkan jamaah NU di Dukuh Soko Desa Bangunrejo belum

³ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Toleransi> (diakses pada tanggal 03 Januari 2021 jam 22.00).

⁴ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 438-439.

seungguhnya dapat menerapkan sikap hidup moderat di tengah-tengah perbedaan golongan keagamaan yang ada, misalnya masih terdapat sebagian warga yang saling menggunjing atau rasan-rasan mengenai warga LDII yang tidak menggunakan acara atau kegiatan seperti genduri, tahlilan, dan lain-lain. Begitu juga di kalangan pengikut LDII juga belum sepenuhnya bisa bersikap saling menghargai antar sesama pemeluk agama yang berlainan aliran kepercayaannya, misalnya ketika diundang dalam acara Khotmil Qur'an di TPA Miftahul Huda Dukuh Soko Desa Bangunrejo, warga LDII tidak menghadiri.⁵

Sebagai upaya untuk meminimalisir sikap intoleransi di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo maka telah dilakukan berbagai bentuk kegiatan, antara lain melalui pembelajaran agama kepada masyarakat. Di mana dalam pembelajaran agama tersebut disampaikan juga materi tentang sikap saling menghormati antar sesama masyarakat. Kegiatan pembelajaran agama dengan materi toleransi tersebut diselenggarakan khususnya oleh golongan NU.⁶

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Penanaman Sikap Toleransi Di Masyarakat Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus pada Komunitas NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo)”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antar masyarakat NU (Nahdatul Ulama) dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) di Dukuh Soko, Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

⁵ Lihat Transkrip Observasi nomor: 02/O/02-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/O/02-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dan solusi yang diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo?
3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo
2. Mengetahui kendala yang dihadapi dan solusi yang diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo
3. Menjelaskan dampak dari pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini sebagai kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.
- b. Dapat memberikan informasi atau gambaran bagi peneliti lainnya.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berfikir dan juga ilmu pengetahuan.
- b. Membentuk dan mendapatkan bekal untuk nantinya dapat hidup dalam masyarakat yang rukun, damai, dan toleransi sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ajaran Agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum yang terdiri dari: Latar belakang masalah yang memaparkan kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah yang berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian. Tujuan penelitian dan Manfaat penelitian, dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

BAB II berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV Temuan penelitian, bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian seperti: letak geografis, kondisi sosial demografis, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi sosial keagamaan.

BAB V Merupakan bab yang membahas analisis data dan hasil penelitian tentang Pembelajaran Agama Untuk Meneamkan Sikap Toleransi Antara Masyarakat NU Dan LDII Di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo.

BAB VI Penutup, suatu kesimpulan dan memberikan saran kepada penulis dan pembaca.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu diantaranya:

1. Muhammad Irvan Aziz dalam skripsinya yang berjudul Upaya Masyarakat Dalam Membangun Toleransi Jam'iyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Remaja (Studi Kasus Dusun Kaneman, Desa Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun).

Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat berbagai ragam jami'iyah di desa kare diantaranya jami'iyah dari Nahdlatul Ulama, Muhammaiyyah, MTA, LDII. (2) Dalam membangun sebuah toleransi dalam masyarakat mereka menggunakan beberapa upaya agar keharmonisan bisa berjalan dengan baik. (3) Dalam hal ini ormas memiliki relevansi yang baik terhadap pendidikan karakter remaja, karena mereka memprioritaskan remaja sebagai ujung tombak mereka. (4) Permasalahan yang sering terjadi ialah perbedaan pendapat sudah jelas diantara empat ormas tersebut memiliki pemahaman yang berbeda.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu lebih ke pendidikan karakter remaja, namun disini peneliti akan membahas lebih menjurus pada pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII.

2. Uchifa Nurul Azizh dalam skripsinya yang berjudul **Respon Masyarakat Terhadap Perbedaan Paham Keagamaan (Studi Kasus Di Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi)**

Dari hasil penelitian ini bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Perbedaan paham keagamaan di desa Sambirejo kecamatan Mantingan kabupaten Ngawi: Muhammadiyah, NU, MTA, dan LDII. (2) Bagi penganut paham-paham agama, masyarakat yang tidak satu golongan dianggap tidak sesuai dengan sunah-sunah nabi yang sebenarnya. Bagi masyarakat yang tidak terlalu fanatik terhadap paham agama dan sudah tahu ilmu agama, adanya perbedaan agama tidak menjadi masalah dalam kehidupan masyarakat, karena bagi mereka masih sama-sama orang muslim. Bagi masyarakat awam, para penganut paham-paham agama tersebut di anggap kurang bersosialisasi. (3) Dampak positif, masyarakat lebih mengutamakan perilaku-perilaku yang sesuai ajaran agama islam. Dampak negatif, masyarakat menganggap bahwa paham agama yang mereka anut sudah paling benar.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu lebih ke respon masyarakat terhadap perbedaan paham keagamaan, namun disini peneliti akan membahas lebih menjurus pada pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII.

B. Kajian Teori

1. Kegiatan Pembelajaran Agama

Kata “*pembelajaran*” berasal dari bahasa Inggris *Instructions*. Kata *Instruction* mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran atau *Instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak mesti dihadiri guru secara fisik. Oleh

karena dalam *Instruction* yang ditekankan adalah proses belajar maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran.⁷

Pembelajaran dapat dipahami bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.⁸

Didalam pembelajaran tentunya harus ada aspek-aspek yang menunjang, diantaranya: adanya guru sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, metode yang merupakan cara mengajar, media yang berbentuk peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi, dan lain-lain. Adapun prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Menarik Perhatian (*gaining of Learning*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- c. Mengingatnkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall of prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
- d. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.

⁷ <http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214111110140.pdf> (diakses pada tanggal 19 Juni 2022 pada jam 21.00).

⁸ Elihami Elihami, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami, *Jurnal Endumaspul*, Volume 2, Nonor 1, (Februari 2018), 81.

- e. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pernyataan-pernyataan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- f. Memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- g. Memberikan balikan (*privinding feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan *performance* siswa.
- h. Menilai hasil belajar (*assessing performance*): memberikan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- i. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enchancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari.⁹

Adapun Pendidikan sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik, secara *institutional* peranan dan fungsinya semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat. Pendidikan menurut Taqiyudin bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai “usaha yang dilakukan orang dewasa dalam situasi pergaulan dengan anak-anak melalui proses perubahan yang dialami oleh anak-anak dalam bentuk pembelajaran atau pelatihan”. Perubahan itu meliputi perubahan pemikiran, perasaan dan keterampilan.¹⁰

Pengertian lain dikemukakan oleh Crow and Crow: *Modern educational theory and practice not only are aimed at preparation for future living but also all operative in determining the patern of present, day-by-day attitude and behavior*. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke

⁹ <http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214111110140.pdf> (diakses pada tanggal 19 Juni 2022 pada jam 21.00).

¹⁰ *Ibid.*,

tingkat kedewasaannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat didefinisikan beberapa cirri pendidikan, antara lain, yaitu:

- a. Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup.
- b. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaiannya yang sesuai.
- c. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (formal dan non formal).¹¹

Sedangkan pengertian agama bila ditinjau dari akar kata maknanya “agama” berasal dari bahasa sansekerta “a” yang artinya “tidak” dan kata ”gama” yang berarti “kacau” jadi kalau ditelusuri dari makna artinya maka arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. Jadi kata keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang di dasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pendidikan agama pluralis adalah model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta, tolong-menolong, toleransi, tenggang rasa, kebajikan, menghormati perbedaan pendapat, dan sikap-sikap kemanusiaan mulia yang lainnya. Teks yang diajarkan dalam pendidikan agama pun harus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman.¹³

Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang

¹¹ *Ibid.*,

¹² Fikria Najtama, *Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan, Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, (September 2017), 422.

¹³ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), 210.

telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁴ Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dapat diartikan sebagai upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus belajar.

Secara praktis Muhammad Athiyah Al-Ibrasi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu: membentuk akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, mempersiapkan tenaga profesional yang terampil. Sedangkan Muhammad Omar Al-Toumy Al-Syaibani menggariskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah, tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang hendak dicapai oleh Rasulullah SAW. yakni membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian akhlak mulia dimaksud diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, serta lingkungannya.¹⁵

Selanjutnya pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Perkembangan psikososial siswa, atau sebut saja perkembangan sosial siswa, adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam behubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya. Perkembangan sosial, menurut Bruno, merupakan proses pembentukan *social-self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Seperti dalam proses-proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial dan moral siswa juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) siswa tersebut baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas.

¹⁴ Elihami Elihami, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami, *Jurnal Endumaspul*, Volume 2, Nonor 1, (Februari 2018), 85.

¹⁵ <https://123dok.com/documen/q2k6rqpq-pengertian-pai-fungsi-dan-tujuan.html> (diakses pada tanggal 19 Juni 2022 pada jam 23.10).

Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat siswa yang bersangkutan.¹⁶

2. Model Pembelajaran Agama dalam Membangun Sikap Toleransi

Model pembelajaran agama dianggap penting dan menarik serta penting dikaji karena melalui model pembelajaran yang baik dapat membentuk karakter positif dalam rangka membangun sikap toleransi dan penerimaan antara siswa berbeda etnik dan agama.

a. Teori Model Pembelajaran Agama

Menurut Jack L. Seymour yang membahas tentang model pendidikan dan pengajaran agama memandang bahwa diperlukan adanya model pendidikan agama yang memungkinkan terbentuknya sikap penerimaan antar sesama atau sikap toleran di kalangan peserta didik. Hal ini dapat dimungkinkan apabila pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan terkait iman dan pengajaran agamanya sendiri tetapi juga pengetahuan tentang agama lain di luar agamanya. Mengacu pada pemikiran tersebut, Jack L. Seymour dan Tabita Kartika Christiani menjelaskan tentang model-model pendidikan dan pengajaran agama, yaitu *in the wall*, *at the wall*, dan *beyond the wall*.¹⁷

Pendidikan dengan model *in the wall* menekankan pada pengajaran agama yang berorientasi terbatas pada agama sendiri, dan tidak mengajarkan agama lain. Berbeda dengan pengajaran model *in the wall*, pendidikan agama dengan model *at the wall* mengutamakan proses yang berorientasi tidak semata-mata mengajarkan agamanya sendiri, tetapi juga mendialogkannya dengan ajaran agama yang lain.

¹⁶ <http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21411110140.pdf> (diakses pada tanggal 19 Juni 2022 pada jam 21.00).

¹⁷ Adam Latuconsina, Model Pembelajaran Agama Dalam Membangun Toleransi di Ruang Publik Sekolah, *al-iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No.1, (Juni 2016), 4.

Model ini sekaligus menunjukkan cara belajar yang mengapresiasi agama sendiri dan agama lain, sehingga memungkinkan terjadinya dialog antar agama. Sedangkan pendidikan agama dengan model *beyond the wall* merupakan model pendidikan yang tidak sekedar menunjukkan sikap penerimaan atau dialog dengan orang yang berbeda agama, tetapi lebih menekankan sikap beragama yang toleran dan dapat bekerja sama membangun perdamaian, keadilan, harmonis, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kemanusiaan.

Sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran agama dalam konteks Indonesia yang plural, M. Agus Nuryatno, yang membahas tentang pendidikan agama Islam dalam masyarakat plural menemukan bahwa praktek dominan pendidikan Islam di Indonesia masih didasarkan pada model *in the wall*. Lebih lanjut Nuryatno memandang bahwa sudah saatnya untuk menggeser model pendidikan agama dari model *in the wall* ke model *at the wall* dan model *beyond the wall*, agar siswa muslim tahu dan kenal akan agama yang lain dan menjadikan mereka mampu bekerjasama dengan siswa lain yang memeluk agama berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memerangi musuh utama agama yaitu: kekerasan, kemiskinan, korupsi, manipulasi, dan intoleransi serta sejenisnya.¹⁸

b. Membangun Sikap Toleransi di Ruang Publik Sekolah

Proses perubahan perilaku siswa akan terbentuk salah satunya melalui model pembelajaran agama. Oleh karena dengan menggunakan model pembelajaran agama dapat membentuk perilaku siswa berbudaya dan beradab. Menurut hemat penulis menggunakan model pembelajaran agama adalah kunci bagi pemecahan masalah-masalah sosial dan melalui pendidikan agama siswa dapat direkonstruksi atau dibentuk melalui nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. Model Pendidikan agama dalam pembelajaran yang diinginkan masyarakat ialah proses

¹⁸ *Ibid.*, 5.

pendidikan agama yang bisa meningkatkan keselarasan hidup dalam pergaulan siswa. Salah satu konsep pendidikan agama yang dapat diterapkan adalah cara berhubungan antar individu atau antar kelompok.¹⁹

3. Sikap Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Sikap toleransi merupakan sikap yang mau menerima dan menghargai perbedaan diantara anggota masyarakat. Sikap toleransi ini sudah seharusnya dimiliki oleh setiap warga masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara rukun dan harmonis. Sikap toleransi ini memiliki dampak yang sangat positif bagi kerukunan masyarakat. Maka menanamkan sikap toleransi adalah penting untuk menciptakan ketentraman dalam hidup bermasyarakat.²⁰

Secara etimologi, toleransi adalah suatu bentuk kesabaran, ketahanan emosional, serta kelapangan dada yang dimiliki seseorang. Sedangkan menurut istilah (terminologi), toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian seseorang baik itu pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya.²¹

Toleransi secara terminologi didefinisikan Abu A'la Maududi, yaitu suatu sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan sesuatu keliru menurut pandangan kita. Kita tidak menggunakan cara-cara kekerasan dan pemaksaan untuk mengubah keyakinannya, atau dengan menghalang-halangi mereka melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Thohir Ibnu 'Asyur, toleransi adalah sebuah keluwesan dalam bermuamalah dengan *i'tidâl* (seimbang) yaitu sikap *wasathi* (pertengahan) antara *tadhyîq* (mempersuit) dengan *tasâhul* (terlalu memudahkan).²²

¹⁹ *Ibid.*, 6.

²⁰ Dwi Winanto Hadi, dkk, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi Di Indonesia*, (Jakarta: PDSPK Kemendikbud RI, 2017), 1.

²¹ *Ibid.*, 2.

²² Moh. Fuad Al Amin M. Rosyidi, Konsep Toleransi Dalam Islam Dalam Implementasinya Di Masyarakat Indonesia, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 2, (Agustus 2019), 281.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata "*Tolerare*" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama adalah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama lainnya.²³

b. Pengertian Toleransi Menurut Ahli

- 1) Toleransi menurut Tillman adalah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan untuk kedamaian.
- 2) Toleransi menurut Max Isaac Dimont adalah sikap untuk mengakui perdamaian dan tidak menyimpang dari norma-norma yang diakui dan berlaku. Toleransi juga diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai setiap tindakan orang lain.
- 3) Toleransi menurut Fredrich Heiler adalah sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai setiap pemeluk agama tersebut. Ia menyatakan, setiap pemeluk agama mempunyai hak untuk menerima perlakuan yang sama dari semua orang.²⁴

c. Jenis-jenis Toleransi

- 1) Toleransi beragama, adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada dalam kehidupan. Dalam beragama, contoh toleransi adalah dengan menghormati hak setiap orang untuk memilih agamanya serta memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing.

²³ Eko Digdoyo, Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1, (Januari 2018), 46.

²⁴ <https://www.bola.com/ragam/read/4409596/pengertian-toleransi-secara-umum-dan-menurut-ahli-ketahui-jenis-jenisnya> (diakses pada tanggal 19 Juni 2022 pada jam 22.03).

- 2) Toleransi berpolitik, adalah toleransi yang lebih mengarah pada bagaimana setiap orang dapat menghargai dan menghormati pendapat publik yang dimiliki orang lain.
- 3) Toleransi budaya, adalah dengan tidak ada sikap merendahkan atau superioritas antar budaya. Karena itu, setiap orang harus mampu untuk memandangsama rata terhadap budaya yang lain.²⁵

d. Manfaat Toleransi

- 1) Menerima nilai-nilai orang lain
- 2) Memperkuat tali persaudaraan
- 3) Menumbuhkan dan memperkuat rasa nasionalisme
- 4) Melancarkan pembangunan negara
- 5) Menciptakan keharmonisan dan kedamaian
- 6) Meningkatkan kekuatan iman²⁶

e. Prinsip Toleransi dalam Islam

Agama Islam memulai dakwahnya dengan penuh kedamaian. Nabi Muhammad menjadikan keteladanannya dalam berdakwah sebagai titik tolak perubahan sosial di wilayah sekitar Arab. Salah satu dari bentuk keteladanan tersebut adalah toleransi yang dijunjung tinggi dalam berinteraksi antara sesama muslim dan dengan non muslim.

Konsep toleransi merupakan solusi dalam membina interaksi yang harmonis antar umat manusia. Namun toleransi tidak berarti membebaskan orang untuk berlaku sekehendaknya. Diperlukan aturan dan batasan dalam mewujudkan konsep ini.

Toleransi dalam Islam memiliki beberapa prinsip yaitu:²⁷

²⁵ *Ibid.*, (diakses pada tanggal 19 Juni 2022 pada jam 22.03).

²⁶ *Ibid.*, (diakses pada tanggal 19 Juni 2022 pada jam 22.03).

²⁷ Moh. Fuad Al Amin M. Rosyidi, Konsep Toleransi Dalam Islam Dalam Implementasinya Di Masyarakat Indonesia, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 2, (Agustus 2019), 284.

- 1) Prinsip yang pertama, *Al-hurriyyah al-dīniyyah* (kebebasan beragama dan berkeyakinan). Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap manusia. Allah SWT. membebaskan setiap hambanya untuk menentukan pilihan keyakinannya. Melalui QS. al-Baqarah: 256, Allah juga melarang setiap tindakan pemaksaan untuk memilih agama dan kepercayaan tertentu.

Thohir Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa peniadaan *ikrāh* (pemaksaan) dalam ayat tersebut berarti larangan terhadap setiap pemaksaan untuk memeluk agama. Sedangkan penggunaan huruf *la nāfiyah li al-jinsi* mengindikasikan tentang umumnya larangan tersebut. Pemaksaan agama dengan berbagai macam caranya merupakan larangan dalam Islam. Karena perkara iman bukan datang melalui pemaksaan, melainkan dengan proses *istidlāl* (pembuktian), *nadr* (penalaran), dan *ikhtiyār* (pemilihan).

- 2) Kedua, *al-insāniyyah* (kemanusiaan). Manusia merupakan *khalifatu fi al-ardh* (pemimpin di bumi). Ia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di atas perbedaan. Nabi Muhammad Saw. datang dengan risalah Islam yang *rahmatan li al-alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Kebaikan bagi seorang muslim bukan hanya ditujukan kepada saudara seagamanya saja, tetapi juga mencakup seluruh yang ada di bumi. Rasulullah Saw. bersabda: *Dari Abdullah bin Amru menyampaikan dari Nabi saw. (beliau bersabda): “Para penyayang akan disayangi oleh Ar Rahman (Allah). Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit”.* (HR. Abu Dawud).

Toleransi dalam Islam mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu diantaranya adalah prinsip keadilan. Keadilan hendaknya menjadi asas pertama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan mencakup persamaan di berbagai dimensi, terutama dalam bidang

hukum, politik dan keamanan. Tidak boleh melakukan perbuatan yang diskriminatif, sehingga non-muslim tidak dapat memperoleh hak yang semestinya diperoleh. Juga memberikan kesempatan yang sama dalam bekerja, berpolitik, dan berkontribusi bagi negara.

- 3) Ketiga, *al-wasathiyyah* (moderatisme). Secara bahasa kata *wasathiyyah* berasal dari kata *wasath* yang artinya tengah. *Wasathiyyah* yaitu berada di pertengahan secara lurus dengan tidak condong ke arah kanan atau kiri. Penggunaan kata *wasath* disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 143: “*Dan demikian kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan*”.

Imam al-Thabari menjelaskan makna *wasath* yaitu pertengahan antara dua sisi. Ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk bersikap *tawassuth* (moderat) dalam menjalankan agamanya, yaitu pertengahan antara *ghuluwwu* (berlebihan) dan *taqshîr* (menganggap mudah). Yang dimaksud *ghuluwwu* yaitu sikap berlebihan yang ditunjukkan orang-orang Nasrani dalam *tarhib* (menjadi rahib), dan pernyataan mereka terhadap Nabi Isa. Sedangkan *taqshir* yaitu sikap orang Yahudi yang mudah mengganti kitab Allah dan membunuh nabi-nabi mereka.²⁸

Dalam kehidupan beragama ini, kita sudah tidak asing lagi mendengar mengenai adanya perbedaan paham keagamaan atau perbedaan aliran. Perbedaan paham keagamaan ini sudah muncul sejak Rosululloh wafat. Ketika nabi Muhammad dan pencetus agama masih ada, maka umatnya dapat bersatu dan kompak dibawah kepemimpinan rosul. Akan tetapi, setelah pembawa agama (Rosululloh) wafat dan para pengikutnya atau pemeluk agama itu semakin berkembang dan bertambah, maka kelomok itu menjadi pecah dan berkembang menjadi kelompok yang berbeda-beda. Masing-masing kelompok merasa bahwa kelompoknyalah yang paling sesuai dengan

²⁸ *Ibid.*, 287.

kehendak sang pembawanya. Sedangkan yang lainnya diklaim telah menyeleweng dari ajaran yang sebenarnya. Demikianlah toleransi terjadi bukan hanya antar kelompok agama, melainkan pula intern suatu penganut agama.²⁹

Ada beberapa kemungkinan bentuk toleransi yang harus ditegakkan diantaranya:

- a. Pertama, toleransi agama bentuk toleransi ini menyangkut keyakinan atau akidah. Loyalitas dan keyakinan terhadap agama melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat sekalipun bertentangan dengan rasio atau logika.
- b. Kedua, toleransi sosial dalam hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan hidup bersama di dunia ini, Islam menganjurkan kepada penganutnya untuk mengadakan toleransi sosial atau toleransi kemasyarakatan. Dalam urusan kemasyarakatan ini, Allah SWT. tidak melarang umat Islam untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman dan seagama.³⁰

Salah satu sapek penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan adalah kerukunan. Kerukunan membutuhkan ikhtiar secara serius dan kemauan untuk menjaganya. Kerukunan yang telah dibangun bisa saja terkoyak dan hancur karena memudarnya kesadaran terhadap kerukunan itu sendiri.³¹

Rukun adalah kondisi ketika perbedaan tidak dijadikan sarana untuk memaksa pihak lain. Kondisi rukun terjadi ketika perbedaan dijadikan sebagai bahan untuk saling menghormati dan menghargai sekaligus memperkaya kehidupan bersama. Menciptakan kerukunan membutuhkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Dan kerukunan sudah seharusnya menjadi kesadaran dan tanggung jawab semua belah pihak. Namun, pihak yang memiliki kekuatan imperatif untuk melakukannya adalah pemerintah. Bukan berarti pihak lain tidak memiliki peranan penting, tetapi harus dipahami bersama bahwa

²⁹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 437.

³⁰ *Ibid.*, 436.

³¹ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), 123.

pemerintah yang seharusnya menjalankan tugas secara optimal bagi terbangunnya kerukunan di masyarakat yang dipimpinnya.³²

4. Masyarakat

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, sebuah keniscayaan manusia bisa hidup secara individual dalam lingkungannya. Contoh kecil sebuah masyarakat adalah sekolah yaitu sebuah institusi atau lembaga pendidikan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dengan berjenjang dari SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Sekolah pun tidak bisa melakukan aktivitasnya jika lembaga ini tidak melakukan interaksi dengan berbagai kelompok masyarakat di sekitarnya.³³

Masyarakat merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, mereka tidak dapat hidup sendiri dalam sebuah masyarakat, akibatnya timbullah timbal balik atau interaksi antar manusia, dengan kriteriakriteria sebagai berikut:³⁴

- a. Harus ada pelaku yang jumlahnya lebih dari satu.
- b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- c. Ada dimensi waktu (lampau, kini, mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat.

³² *Ibid.*, 124.

³³ Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Geoedukasi*, Volume III, Nomor 1, (Maret 2014), 38.

³⁴ *Ibid.*, 41.

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau *masyaraka* yang berarti saling bergaul. Di dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society*, yang sebelumnya berasal dari kata lain *socius* berarti “kawan”.³⁵

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup disuatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain. Pola hubungan antar individu dalam masyarakat tersebut pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang diakui bersama dan diabadikan dalam norma dan aturan yang pada umumnya tidak tertulis. Dengan demikian, masing-masing individu diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sehingga tercipta suatu hubungan sosial yang relatif stabil.³⁶

Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi:

- a. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- b. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda.³⁷

Sedangkan menurut Nasution, masyarakat adalah sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama,

³⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 233.

³⁶ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 33.

³⁷ Bambang Tejkusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Geoedukasi*, Volume III, Nomor 1, (Maret 2014), 39.

mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.³⁸

Adapun Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:

- a. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu.
- b. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama.
- c. Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan.
- d. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.³⁹

Sebagai makhluk sosial kita tidak dapat hidup sendirian, dengan orang-orang lain secara alamiah kita selalu berinteraksi. Berinteraksi sosial merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada diri kita sebagai manusia. Dan didalam Islam, dengan kasih sayang atau silaturahmi merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan, sebaliknya memutuskan hubungan silaturahmi adalah dilarang.⁴⁰

Manusia sebagai anggota masyarakat terikat oleh sebuah aturan yang berlaku di dalam masyarakatnya. Aturan tersebut diwujudkan dalam bentuk norma dan nilai yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, bahasa serta tata kelakuan yang berbeda antara masyarakat di suatu daerah dengan daerah lainnya. Dengan adanya norma dan nilai tersebut kehidupan masyarakat akan menjadi teratur dan terkendali sehingga terciptalah kondisi yang kondusif dalam melangsungkan hidupnya.⁴¹

³⁸ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 150.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Agus Abdul Rohman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 2.

⁴¹ Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Geoedukasi*, Volume III, Nomor 1, (Maret 2014), 42.

5. NU (Nahdatul Ulama)

Nahdlatul Ulama atau disingkat NU, artinya kebangkitan ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H2 di kampung Kertopaten Surabaya. Untuk memahami NU sebagai organisasi keagamaan secara tepat, belumlah cukup jika hanya melihat dari sudut formal semenjak ia lahir. Sebab jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam'iyah, ia terlebih dulu ada dan berwujud jama'ah (community) yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik sendiri.

NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Latar belakang berdirinya pada tahun 1924 sedang terjadi arus pembaharuan di Arab Saudi. Oleh Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. K.H Wahab Chasbullah mulai memberikan gagasannya pada K.H. Hasyim Asyari pada tahun 1924 di Indonesia untuk didirikan NU. Sampai dua tahun kemudian pada tahun 1926 baru diizinkan untuk mengumpulkan para ulama untuk mendirikan NU.⁴²

Fakta sejarah menyatakan bahwa NU merupakan organisasi yang pada mulanya didirikan oleh para alim ulama-pesantren sebelum kelahiran NU di Surabaya pada tahun 1926. Pada tahun 1961 sebagai masa emas awal mula kebangkitan bangsa (Nahdlatul Wathon) karena pada saat itu Indonesia berada dalam kekuasaan penjajah, maka para alim ulama pesantren sebagai tokoh sentral dalam perjuangan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak lagi mengedepankan golongan Islam yang bersifat terbatas, melainkan suatu kebijakan universal demi kebangkitan bangsa dan dalam rangka usaha perjuangan mengusir penjajahan. Dalam akar sejarahnya, sebagai pusat pejuang pergerakan kemerdekaan, Nahdlatul Wathon kemudian disusul dengan pendirian Nahdlatut Tujjar (Kebangkitan Pedagang) yang merupakan upaya para alim ulama untuk

⁴² Fatkhul Mubin, *Sejarah Dan Kiprah Nahdatul Ulama Di Indonesia*.

membangun dan mengembangkan kemandirian ekonomi masyarakat, menyaingi dan menghalau perkembangan perekonomian kaum penjajah. Perjuangan Nahdlatul Tujjar yang kemudian menjadi pejuang praksis pada sektor ekonomi, di samping perjuangannya pada sektor kebangsaan melalui Nahdlatul Wathon. NU memiliki Badan Otonom yang meliputi perangkat organisasi NU yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan NU khususnya yang berkaitan dengan kelompok kemasyarakatan tertentu. Badan-badan otonom yang dimaksud antara lain: Fatayat NU, Muslimat NU, GP Ansor, IPNU, IPPNU, Jam'iyah Ahli Thariqah al Mu'tabaroh an Nahdliyah, JQH (Jamiyatul Quro' wal Hufadz), Pergunu (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama), dan ISNU (Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama).⁴³

6. LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia)

Salah satu di antara organisasi sosial keagamaan yang bergerak dibidang dakwah dan pendidikan keagamaan di Indonesia adalah Lembaga Dakwah Iskam Indonesia (LDII). Di antara organisasi-organisasi sosial keagamaan lainnya seperti: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Islam, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Alwasliyah, dan Jami'atul Islamiyah. Organisasi LDII bersifat nasional dan bejenjang dari peringkat pusat sampai ke peringkat kampung.

Awal dibentuk Lembaga Dakwah Iskam Indonesia (LDII) yaitu pada tanggal 1 Januari 1972 oleh Drs. Nurhasyim, R. Eddi Masiadi, Drs. Bachroni Hartanto, Soetojo Wirjoadmodjo, BA, dan Wijono, BA di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Menurut catatan sejarah organisasi LDII mempunyai keterkaitan dengan organisasi yang dikenal dengan nama Darul Hadis atau Islam Jamaah yang dibentuk oleh Kiai Haji Nurhasan Ubaidillah yang bertempat di daerah Kediri Jawa Timur Indonesiapada tahun 40-an. Darul Hadis/Islam Jamaah dianggap telah bercanggah dengan akidah Islam maka dibubarkan oleh kerajaan Indonesia melalui enakmen Mahkamah Rayuan Agung.

⁴³ Miftahul Ulum, dkk, Fiqih Organisasi (Reaktualisasi Sejarah Nahdatul Ulama (NU) Di Indonesia), *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2, (September 2019), 54.

Namun LEMKARI sebagai nama organisasi memiliki kesamaan akronim dengan Lembaga Karatedo Indonesia (LEMKARI), maka untuk menghindarkan daripada salah penamaan organisasi, maka mengikut usulan Wakil Presiden Republik Indonesia “Bapak Soedharmono” dan Menteri Dalam Negeri oleh “Bapak Rudini”, diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau LDII pada tahun 1990. Dan pada akhirnya LDII dikekalkan sebagai organisasi Islam sehingga kemasa ini. Darul Hadith atau Islam Jemaah, Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pada dasarnya merupakan organisasi yang mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam kepada umat Islam Indonesia. LDII bertujuan untuk melakukan pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur tahayul, khurafat, bidaah, syirik dan budaya.⁴⁴



⁴⁴ Faizin, Perspektif Pemikiran Politik Islam: Suatu Analisis Pendahuluan Pemikiran Politik Lembaga Dakwah Islam Indonesia, *Al-Qishthu*, Vol. 14, No. 1, (STAIN Kerinci, 2016), 85-86.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁴⁵

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir secara langsung dilokasi penelitian yaitu di Dukuh Soko RT 02 RW 02 Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, untuk meneliti keadaan ataupun problematika yang ada di lokasi tersebut. Sehingga peneliti dapat menemukan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti datang ke narasumber yang bersangkutan untuk kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Dukuh Soko RT 02 RW 02 Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena adanya perbedaan paham keagamaan yang di khawatirkan akan menimbulkan gesekan ataupun pertentangan antar masyarakat dan keharmonisan akan terganggu.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), 7.

D. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengamati dan mewawancarai.

2. Data skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Disebut data dokumenter, yaitu sumber data yang sengaja ditulis oleh pembuatannya sebagai dokumen tertulis yang diabadikan. Data dapat diperoleh melalui: Buku-buku, surat kabar atau media online, dan laporan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴⁷ Peneliti akan melakukan pengamatan langsung, dan akan mencatat apa yang nampak pada perilaku dan tindakan masyarakat tersebut, dengan melihat, mendengar dan penginderaan lainnya.

⁴⁶ *Ibid.*, 224

⁴⁷ *Ibid.*, 145.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁸

Wawancara akan digunakan untuk menggali secara mendalam dan meluas data atau informasi yang diperlukan. Setelah mendapatkan jawaban atau data yang diperlukan maka peneliti akan mencatat jawaban dari objek tersebut.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, peraturan, sejarah kehidupan, cerita, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto dan sketsa. Dan dokumen yang berbentuk karya seni misalnya gambar, patung, film.⁴⁹ Peneliti perlu mengambil gambar saat proses penelitian untuk memberi gambaran sebenarnya pada laporan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁰

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan saat penelitian dan sesudah dilakukannya penelitian. Analisis data saat penelitian dilakukan dengan cara menulis ringkasan hasil wawancara. Sedangkan analisis data setelah penelitian dilakukan dengan

⁴⁸ *Ibid.*, 231.

⁴⁹ *Ibid.*, 240.

⁵⁰ *Ibid.*, 243.

mengumpulkan semua data baik primer dan sekunder, kemudian data tersebut dideskripsikan (digambarkan) dan direlevansikan dengan teori yang ada.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menguji kredibilitas hasil temuannya yang diperoleh di lapangan dengan triangulasi yaitu merupakan salah satu cara pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pengecekan data dengan triangulasi dapat dilakukan dalam beberapa cara yaitu:⁵¹

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk mengecek kepastian dan kepercayaan suatu informasi dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan data dokumen. Kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama mana pandangan yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan data dari beberapa teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti membandingkan hasil informasi dari beberapa sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu untuk pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan berbagai teknik yang telah disebutkan dan dilakukan dalam waktu atau situasi yang berbeda-beda. Jika hasil data yang diperoleh berbeda, maka dapat dilakukan pengujian secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

⁵¹ *Ibid.*, 273.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini, peneliti melakukan empat kegiatan yaitu: Menyusun rancangan penelitian, Memilih lapangan, Meminta perizinan dari pihak daerah setempat, Memilih dan memanfaatkan informasi serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap penggalan data

Dalam tahap ini ada tiga hal yang harus dilakukan peneliti, yaitu: Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, Memasuki lapangan penelitian, Berperan dan mengambil serta mengumpulkan data penelitian.

3. Tahap analisis data

Peneliti menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif dalam mengelola hasil penelitian. Yaitu dengan penelitian yang dimaksudkan untuk menutukan dan menafsirkan data yang ada dan digambarkan dengan kalimat yang akhirnya data disimpulkan, penelitian akan berisikan laporan data. Data tersebut berasal dari Observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. Tahap penelitian laporan

Adapun di tahap terakhir ini adalah penyusun laporan penelitian, penelitian mengkomunikasikan masalah yang diteliti, hal ini untuk mendukung keabsahan penelitian.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Profil Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.⁵²

1. Keadaan Geografis

Desa Bangunrejo tepatnya berada di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Desa Bangunrejo terbagi atas dusun-dusun diantaranya yaitu:

- a. Dusun Soko yang terdiri dari 5 RT dan 2 RW
- b. Dusun Ngambaan yang terdiri dari 6 RT dan 3 RW
- c. Dusun Walikukun yang terdiri dari 9 RT dan 3 RW
- d. Dusun Dasun.

Adapun mengenai batas-batas desa di Desa Bangunrejo sebagai berikut:

- a. Disebelah utara Desa Bangunrejo, berbatasan dengan Desa Sidorejo Kecamatan Sukorejo.
- b. Disebelah timur Desa Bangunrejo, berbatasan dengan Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo.
- c. Disebelah selatan Desa Bangunrejo, berbatasan dengan Desa Kauman Kecamatan Kauman.
- d. Disebelah barat Desa Bangunrejo, berbatasan dengan Desa Tulung Kecamatan Sampung.

2. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di Desa Bangunrejo dapat dikatakan tidak terlalu padat melihat luasnya wilayah yang berada di Desa Bangunrejo itu sendiri. Jumlah penduduk di Desa Bangunrejo seluruhnya adalah 5.593 jiwa. Dengan jumlah 786 kepala keluarga,

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/D/18-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

yang jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan sendiri hampir sama, dengan rincian laki-laki 2.811 dan perempuan 2.782 jiwa.

3. Kondisi Ekonomi

Dengan luas wilayah Desa Bangunrejo yang mencapai 520 Ha, yang sebagian besar adalah digunakan dalam sektor pertanian maka potensi yang terus dikembangkan oleh masyarakat adalah dalam bidang pertanian.

Selain itu masyarakat di Desa Bangunrejo juga mempunyai usaha sampingan yang dulunya telah disosialisasikan oleh para dinas pertanian untuk mengembangkan hasil pertanian mereka lewat kegiatan Home industri yang terdiri dari beberapa kegiatan seperti pembuatan tempe, keripik tempe, roti, dll. Selain itu banyak dari beberapa masyarakat yang memiliki usaha perternakan seperti kambing, sapi dan unggas. Dan ada juga beberapa sektor dinas masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang.

Untuk pertumbuhan ekonomi sendiri di Desa Bangunrejo dapat dilihat dari indeks berikut:

a. Kualitas angkatan kerja

Angkatan kerja yang tidak tamat SD 333 orang, angkatan kerja yang tamat SD 1.076 orang, angkatan kerja yang tamat SLTP 1.121 orang dan angkatan kerja yang tamat SLTA 738 orang.

b. Pengangguran

Jumlah penduduk 15-55 tahun yang belum bekerja sebanyak 468 orang, jumlah angkatan kerja usia 15-55 tahun sebanyak 368 orang.

4. Aspek Pendidikan

Pendidikan adalah sarana yang penting dan sangat diperlukan bagi masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan SDM (sumber daya manusia). Dengan adanya pendidikan yang tinggi, maka tentunya akan mendorong tingkat kecakapan masyarakat itu sendiri untuk menumbuh kembangkan ketrampilan mereka dalam

berbagai bidang yang bisa mereka gunakan untuk melakukan kegiatan kerja atau bahkan mewujudkan lapangan pekerjaan. Sehingga akan lebih membantu pemerintah dalam menangani kasus pengangguran dan kemiskinan yang ada di negara ini.

Untuk pendidikan di Desa Bangunrejo sendiri sudah cukup maju, hal ini dapat dilihat melalui bangunan sekolah yang berkembang, seperti TK/TA, dan SD/MIN/MIS. Sekolah tersebut tersebar di beberapa dusun yang ada di Desa Bangunrejo terdapat 3 bangunan TK/TA sederajat yaitu:

- a. RA Muslimat NU
- b. RA Muslimat NU kiyai Ageng Sulaiman
- c. TA Al-Iman (Pondok Pesantren Al- Iman Putra).

Serta 4 bangunan SD sederajat yaitu:

- a. MIN Bangunrejo
- b. MIS PSM Walikukun
- c. SDN 1 Bangunrejo
- d. SDN 3 Bangunrejo

Untuk SD 2 Bangunrejo sendiri sebenarnya ada namun sudah tidak terpakai lagi karena masalah siswa yang terus menurun tiap tahunnya.

Sedangkan untuk pendidikan SMP sederajat dan SMA sederajat sendiri di Desa Bangunrejo belum ada, sehingga banyak dari masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke sekitar wilayah Kecamatan Sukorejo dan Kota Ponorogo. Kebanyakan dari mereka setelah tamat SMA banyak yang memilih untuk bekerja daripada untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena:

- a. pertama, kurangnya minat masyarakat.
- b. kedua, mereka memilih untuk segera bekerja karena mereka menganggap lebih cepat mendapatkan penghasilan.

5. Keadaan Keagamaan

Mengenai kehidupan beragama di Desa Bangunrejo sendiri bisa dikatakan mayoritas adalah beragama Islam, hal ini sekilas dapat dilihat dari banyaknya bangunan masjid dan mushola disetiap dusun dan beberapa sekolah yang berada di dalam naungan Departemen Agama. Untuk pemeluk agama Islam di Desa Bangunrejo telah di data dan diketahui sebanyak 5.736 orang dan yang beragama Kristen hanya 1 orang.

Dalam kehidupan beragama ini, kita sudah tidak asing lagi mendengar mengenai adanya perbedaan paham keagamaan atau perbedaan aliran. Perbedaan paham keagamaan ini sudah muncul sejak Rosululloh wafat.

Di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo sendiri juga terdapat beberapa paham keagamaan seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Julianto selaku Ketua RT Dukuh Soko Desa Bangunrejo sebagai berikut:

Paham keagamaan yang ada di Dukuh Soko ini macam-macam, disini sendiri ada 2 macam ajaran yaitu pertama dari nahdiyin dari warga NU sendiri, yang kedua dari LDII (Lemkari). Terus dari NU sendiri pun macam-macam, dia mempunyai keyakinan sendiri-sendiri disatu sisi ada yang mengikuti torikoh yang mempunyai mursyid (guru sendiri) disisi lain juga ada yang ikut-ikutan, memanga dia itu nahdiyin NU. Jadi ada wadah dari warga nahdiyin sendiri seperti tahlilan, yasinan, dll.⁵³

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa di Dukuh Soko Desa Bangunrejo terdapat 2 paham keagamaan yaitu NU (Nahdatul Ulama) dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).

Mengenai awal mula masuknya NU dan LDII sendi di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo juga sudah sejak lama, seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Julianto sebagai berikut: “Kalau NU sendiri dari nenek moyang kita sendiri sudah NU sebenarnya. Untuk nenek-nenek kita yang dahulu itu sudah melakukan kegiatan-kegiatan nahdiyin seperti genduri yang disitu diisi dengan kalimah-kalimah toyibah. Kalau LDII sendiri kisaran tahun 80 atau 90-an.”⁵⁴

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/20-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁴ *Ibid.*,

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa LDII masuk ke Dukuh Soko Desa Bangunrejo ini sekitaran tahun 80-90 an. Sedangkan NU sendiri sudah sangat lama dari nenek-nenek kita dahulu sudah ada.

Kedua paham tersebut saling hidup rukun dan berdampingan di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo tanpa ada kendala apapun seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Mar sebagai berikut: “Tidak ada kendala. Dalam kenyataanya kita semua bisa hidup berdampingan dengan baik. Tali silaturahmi diantara kita semua saling terjaga.”⁵⁵

Selain itu hal serupa juga di jelaskan oleh Bapak Julianto yang berpendapat sebagai berikut:

Tidak ada kendala karena kita saling membutuhkan, mungkin yang menjadikan kendala itu biasanya orang diluar kita kan ada yang fanatik. Seperti contoh kita disini hidup berdampingan sesama muslim, al-muslimu akhul muslim sesama muslim itu bersaudara. Di tetangga sebelah kita aja non muslim ada Kristen, Katolik, mereka aja bisa hidup berdampingan apalagi kita yang sesama muslim. Jadi kalau kita memang mengikuti ajaran Rosululloh, sunah rosulnya tidak beda jauh. Kita sama-sama mempunyai Al-Qur'an yang sama dan juga mempunyai hadis yang sama. Hanya yang kita ikuti itu sesuai deretan Rosululloh al-ulamau wa rosatul ambiya, jadi kita mengikuti jejak ulama kita tidak bisa langsung berguru ke Rosululloh karena kita sudah generasi yang jauh dari beliau. Intinya kita itu menyakini bahwa sudah terucap 2 kalimat syahadat, ashadualla illa haillalloh waashaduana mohamadurosululloh sudah kita yakin kalau Allah itu pangeranku dan nabi Muhammad itu nabiku, itu aja sudah cukup.⁵⁶

Dari penjelasan-penjelasan yang disampaikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya warga NU dan warga LDII dapat saling hidup rukun dan berdampingan di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Tali silaturahmi diantara mereka semua saling terjaga.

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/28-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/20-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo

Pendidikan atau pembelajaran adalah sarana yang penting dan sangat diperlukan bagi masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan SDM (sumber daya manusia). Dalam pembelajaran agama di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo sendiri sebagai berikut: Yang pertama pembelajaran agama untuk membangun sikap toleransi pada warga NU sendiri seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Julianto sebagai berikut:

Kalau di Dukuh Soko sendiri kurang, ya alhamdulillah ada madrasah diniyah jadi bisa menimba ilmu dari dalam maupun luar daerah. Untuk generasi penerus disini itu kita tuntut dan beri kebebasan untuk mencari ilmu khususnya agama di luar daerah sini, supaya bisa membantu generasi-generasi lain yang tidak mempunyai kesempatan untuk menimba ilmu agama.⁵⁷

Selain itu hal serupa juga di jelaskan oleh saudari Yuve warga masyarakat Dukuh Soko Desa Bangunrejo yang berpendapat sebagai berikut: “Pembelajaran agamanya di Dukuh Soko itu seperti anak-anak disekolahkan biasa pagi lalu sorenya diikutkan sekolah diniyah. Juga ada kegiatan yasinan yang diisi juga dengan penceramah atau mubaligh setiap minggunya.”⁵⁸

Yang kedua pembelajaran agama untuk membangun sikap toleransi pada masyarakat LDII telah dijelaskan oleh Bapak Hari sebagai berikut:

LDII adalah ormas yang sifatnya keagamaan. Dengan berazaskan Pancasila dan UUD 1945 dan amandemennya. Serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur di dalamnya. Maka dalam dakwahnya mengajak seluruh warga masyarakat LDII dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, bernegara untuk saling menghargai, menghormati, dan saling toleransi. Toleransi terhadap ormas lain, toleransi terhadap pemeluk agama lain dan toleransi terhadap pemerintah demi terwujudnya suatu tatanan kehidupan yang baik dan damai. Penekanan toleransi bisa kita simak tausiyah dari Bapak K.H. Makruf Amin yang menjelaskan bahwa perbedaan itu supaya toleransi dan perpecahan itu supaya diamputasi atau

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/24-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dihilangkan. Karena kembali ke fitrahnya bahwa agama itu sebagai rahmatul lil alamin.⁵⁹

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dari masing-masing paham keagamaan tersebut telah melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat memperluas wawasan mereka masing-masing dan diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi diantara keduanya karena dalam pembelajaran keagamaan tersebut diajarkan juga mengenai sikap saling menghormati antar sesama masyarakat.

Selain itu juga terdapat kegiatan-kegiatan rutin yang sering dilakukan oleh masing-masing warga NU dan warga LDII yang di dalam kegiatan itu juga terdapat pembelajaran agamanya.

Untuk kegiatan rutin yang sering dilakukan oleh warga NU seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Supiyah sebagai berikut:

Kegiatan rutinnnya yang sering dilakukan itu seperti, setiap hari kamis malam jum'at itu mengadakan yasinan yang diisi dengan ceramah oleh penceramah atau mubaligh. Terus setiap minggu legi itu ada khotmil qur'an untuk bapak-bapak. Dan untuk anak-anak itu khotmil qur'an nya pada hari minggu kliwon.⁶⁰

Sedangkan untuk kegiatan rutin yang sering dilakukan oleh warga LDII seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Hari sebagai berikut: “Kegiatan rutin untuk anak-anak usia play grup sudah mulai diajari ngaji, SD ngaji cabe rawit, dan seterusnya remaja juga ada ngaji, intinya ada tahap-tahapnya sendiri-sendiri mulai dari anak-anak sampai dewasa. Semuanya ada kegiatan ngaji al-quran dan hadis yang dikaji.”⁶¹

Menurut dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari masaing-masing warga, baik NU maupun LDII mereka sudah mengajarkan pembelajaran agama kepada anak-anak generasi penerus agar mereka dapat belajar agama dengan baik.

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/26-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/22-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/26-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

2. Kendala yang dihadapi dan solusi yang diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo.

Suatu perbedaan paham agama bukanlah penghalang bagi masyarakat untuk dapat berteman dan menjalin hubungan baik dengan sesama masyarakat lainnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Julianto sebagai berikut:

Kendalanya yaitu, untuk masalah tujuan dan keyakinan sama. Yang membedakan itu ajaran dari gurunya masing-masing. Dari NU sendiri kita mengikuti ulama-ulama kita dari pondok-pondok pesantren salaf ataupun moderen. Dan dari LDII sendiri ada struktural dari organisasinya sendiri. Kita mempunyai tujuan yang sama tetapi jalanya yang berbeda. Untuk masalah perbedaan, kita sesama muslim itu memang beda-beda. Disatu sisi kita menimba ilmu dari siapa. Sekolah aja beda-beda, gurunya beda karakter muridnya juga beda nantinya. Jadi LDII dan NU juga beda, ya dari gurunya dulu yang kita anut itu pasti ada mursyid (guru). Kalau dari NU sendiri gurunya bilang ini ya kita ikut begitupun dengan LDII. Yang membedakan dari segi kegiatan, warga nahdiyin untuk kegiatan kita los maksudnya secara luas atau umum kita syiarkan. Kalau LDII sendiri tertutup untuk kawasan tertentu. Misalnya genduri walaupun dia (LDII) tidak menggunakan genduri, tahlilan, dll. Seperti yang warga NU lakukan ya toleransinya sebatas istilahnya selagi orang LDII itu tidak merusui kita, kita baik sama dia, dia juga baik sama kita. Jadi walaupun berbeda paham itu tetap punya tujuan atau kepentingan bersama. Kita ada acara mantu ataupun mati pun tidak bisa sendiri, kita saling membutuhkan.⁶²

Selain itu hal serupa juga di jelaskan oleh saudari Yuve warga masyarakat Dukuh Soko Desa Bangunrejo yang berpendapat sebagai berikut:

Kendalanya yaitu kebanyakan dari warga itu mereka dulu hanya sekolah sampai SD atau SMP saja, jarang yang sampai sekolah atas, jadi mereka kurang dalam mendapatkan pengetahuan agamanya. Kebanyakan dari mereka ada yang bilang ini, mereka ikut ini contohnya seperti terdapat warga yang masih rasan-rasan tentang warga LDII yang tidak melakukan genduri dan sebagainya. Jadi untuk meningkatkan pengetahuan agama masyarakat diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan salah satunya pengajian rutin, untuk memberikan wawasan kepada warga bahwasanya harus tetap saling menghormati. Dan tentunya masyarakat tetap bisa saling menjaga hubungan dengan masyarakat yang lain.⁶³

Sedangkan menurut ibu Siti Qorih warga masyarakat Dukuh Soko Desa Bangunrejo juga berpendapat sebagai berikut:

⁶² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/20-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/24-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Kendala yang dihadapi saat melakukan pembelajaran agama untuk membangun sikap toleransi itu contohnya seperti saat kegiatan yasinan dan dilanjutkan ceramah keagamaan banyak anak-anak yang rame sendiri dan terkadang ada juga orang tua yang mengantuk. Solusinya dengan tetap melakukan kegiatan tersebut seperti biasanya tetapi waktu atau jamnya dipersingkat tidak lama-lama.⁶⁴

Menurut penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, terdapat kendala dan solusinya. Kendalanya masih terdapat warga masyarakat yang belum bisa bertoleransi dengan baik kepada sesama warga masyarakat lainnya. Sedangkan solusinya yaitu dengan adanya perbedaan paham keagamaan itu kita semua harus tetap saling menghormati dan tentunya masyarakat tetap bisa saling menjaga hubungan baik dengan masyarakat satu dengan yang lain.

Selain itu solusi untuk membangun sikap toleransi juga di jelaskan oleh Ibu Mar warga masyarakat Dukuh Soko Desa Bangunrejo yang berpendapat sebagai berikut: “Kami selalu mengedepankan kebersamaan, contohnya bila warga NU membangun masjid, kami warga LDII juga ikut bergotong royong dan sebaliknya jika warga LDII membangun masjid warga NU pun juga ikut bergotong royong membantu.”⁶⁵

Menurut Ibu Mar, upayanya yaitu dengan saling gotong royong bahu-membahu dalam hal sosial seperti dalam pembuatan masjid antara warga NU dan LDII, dengan saling membantu maka akan menumbuhkan sikap toleransi.

Sedangkan solusi atau upaya untuk membangun sikap toleransi menurut Bapak Julianto sebagai berikut:

Untuk membangun masyarakat yang campur itu, khususnya di RT sini dengan tidak membeda-bedakan kepentingan pribadi diatas golongan, jadi masalah umum kita itu sebagai makhluk sosial saling membantu, tidak membeda-bedakan antara ajaran dengan kepentingan umum. Jadi kalau dalam bahasa Jawanya wekku ya wekku, wek’e wong akeh ya wong akeh, kita membutuhkan orang lain tidak bisa hidup sendiri.⁶⁶

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/04-12/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/28-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/20-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Menurut dari penjelasan-penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, untuk menciptakan masyarakat yang toleransi agar dapat menciptakan kerukunan di lingkungan maka kita harus saling menghargai, saling menghormati satu sama lain.

Jadi paham agama apapun tidak terlalu dipermasalahkan selama itu tidak mengganggu aktifitas masyarakat dalam menjalankan ibadah dan kewajibannya masing-masing. Semuanya itu mempunyai tujuan yang sama tetapi jalanya yang ditempuhnya yang berbeda.

3. Dampak dari pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo.

Dalam hidup ini kita membutuhkan orang lain karena kita tidak dapat hidup seorang diri. Dan untuk menciptakan masyarakat yang toleransi agar dapat menciptakan kerukunan di lingkungan itu seperti yang telah dipaparkan oleh saudari Yuve terdapat dampak negatif dan dampak positifnya sebagai berikut:

Dampaknya negatif ya adanya perbedaan pendapat dan juga kegiatan diantara keduanya. Misalnya di NU harus mengadakan kegiatan-kegiatan seperti genduri, tahlilan 7 hari waktu ada yang meninggal, ziarah kubur, dll. Tetapi kalau pada warga LDII sendiri tidak menggunakan itu semua. Sedangkan dampak positifnya dari adanya perbedaan paham keagamaan itu kita semua ya harus tetap saling menghormati satu sama lain, seperti jika ada warga yang sakit ya kita semua menjenguknya.⁶⁷

Menurut penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, terdapat dampak negatif dan positifnya. Dampak negatifnya terdapatnya perbedaan pendapat diantara keduanya seperti kegiatan genduri, tahlilan, dll. Di NU memakai itu sedangkan di LDII tidak memakai kegiatan itu. Sedangkan dampak positifnya yaitu dengan adanya perbedaan paham keagamaan itu kita semua harus tetap saling menghormati dan tentunya masyarakat tetap bisa saling menjaga hubungan dengan masyarakat satu dengan yang lain.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/24-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Sedangkan menurut pendapat ibu Siti Qoriah warga masyarakat Dukuh Soko Desa

Bangunrejo yang berpendapat sebagai berikut:

Dampak dari pembelajaran agama untuk membangun sikap toleransi yaitu dengan diadakannya pembelajaran agama seperti kegiatan-kegiatan keagamaan maka akan sangat membantu masyarakat dalam merubah pola pikir mereka, karena dari mereka belum mengetahui mana yang baik dan benar menjadi tau. Contohnya seperti tau bahwasanya rasan-rasan itu dosa maka harus dihindari atau dikurangi, dan membantu sesama itu lebih baik.⁶⁸

Menurut penjelasan ibu Siti Qoriah diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya terdapat dampak yang baik dari diadakanya pembelajaran agama tersebut karena dapat menambah wawasan warga masyarakat.

Selain itu hal serupa juga di jelaskan oleh Bapak Julianto warga masyarakat Dukuh Soko Desa Bangunrejo yang berpendapat sebagai berikut:

Dampak dari diadakannya pembelajaran agama seperti dengan adanya kegiatan pengajian rutin ini alhamdulillah sangat baik, kita dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, yang mulanya tidak tau apa-apa menjadi tau mana yang baik dan yang buruk dan kita dapat mengintropeksi diri kita sudah benar apa belum apa yang kita lakukan selama ini.⁶⁹

Jadi dengan diadakanya pembelajaran agama seperti diselenggarakannya kegiatan-kegiatan keagamaan contohnya pengajian rutin dapat membawa dampak yang cukup baik bagi warga masyarakat.



⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/04-12/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/20-10/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

BAB V

PEMBAHASAN

Sesuai dengan penelitian tentang paham keagamaan yang ada di Dusun Soko Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, dapat kita pahami bahwasanya munculnya perbedaan paham keagama khususnya di Dusun Soko Desa Bangunrejo sendiri sudah muncul sejak lama. Paham keagamaan yang ada di Dusun Soko Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo sesuai yang telah dijelaskan oleh Bapak Julianto diantaranya ada 2 yaitu NU (Nahdatul Ulama) dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).

Dalam kehidupan beragama ini, kita sudah tidak asing lagi mendengar mengenai adanya perbedaan paham keagamaan atau perbedaan aliran. Perbedaan paham keagamaan ini sudah muncul sejak Rosululloh wafat. Ketika nabi Muhammad dan pencetus agama masih ada, maka umatnya dapat bersatu dan kompak dibawah kepemimpinan rosul. Akan tetapi, setelah pembawa agama (Rosululloh) wafat dan para pengikutnya atau pemeluk agama itu semakin berkembang dan bertambah, maka kelomok itu menjadi pecah dan berkembang menjadi kelompok yang berbeda-beda. Masing-masing kelompok merasa bahwa kelompoknyalah yang paling sesuai dengan kehendak sang pembawanya. Sedangkan yang lainnya diklaim telah menyeleweng dari ajaran yang sebenarnya.⁷⁰

Dari situlah sekarang mulai bermunculan aliran-aliran agama Islam baru di kehidupan kita ini, termasuk paham agama yang ada di Dusun Soko Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo di dalamnya termasuk NU dan LDII.

Mengenai awal masuknya sebagaimana telah dijelaskan oleh Bapak Julianto selaku Ketua RT Dukuh Soko Desa Bangunrejo, yaitu NU sendiri sudah ada sejak dahulu sejak nenek-nenek kita yang dulu-dulu sudah ada. Sedangkan awal masuknya LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo sendiri diperkirakan sekitar tahun 80-90 an.

⁷⁰ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 437.

Dan dengan adanya perbedaan paham keagamaan itu membuat mereka akan bisa saling mengenal, saling melengkapi dan juga saling menghargai antara satu dengan yang lain. Dan tentunya akan membuat warga NU dan warga LDII dapat saling hidup rukun dan berdampingan di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

A. Analisis pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo

Pembelajaran dapat dipahami bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.⁷¹ Sedangkan keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang di dasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Pendidikan agama pluralis adalah model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta, tolong-menolong, toleransi, tenggang rasa, kebajikan, menghormati perbedaan pendapat, dan sikap-sikap kemanusiaan mulia yang lainnya. Teks yang diajarkan dalam pendidikan agama pun harus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman.⁷³ Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁷⁴

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan atau pembelajaran merupakan sarana yang sangat penting dan sangat diperlukan bagi masyarakat untuk

⁷¹ Elihami Elihami, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami, *Jurnal Endumaspul*, Volume 2, Nonor 1, (Februari 2018), 81.

⁷² Fikria Najtama, Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, (September 2017), 422.

⁷³ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), 210.

⁷⁴ Elihami Elihami, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami, *Jurnal Endumaspul*, Volume 2, Nonor 1, (Februari 2018), 85.

meningkatkan dan mengembangkan SDM (sumber daya manusia). Maka dalam pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk membangun sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dusun Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo sendiri juga dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan rutin yang mereka lakukan.

Yang pertama pada masyarakat NU sendiri dalam mencari pembelajar agama sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beberapa warga yang telah diwawancarai bahwasanya terdapat sekolah TPA untuk digunakan anak-anak belajar mengaji, ada kegiatan khotmil qur'an untuk anak-anak TPA tersebut setiap hari minggu kliwon, sedangkan untuk bapak-bapak juga ada khotmil qur'an setiap hari minggu legi, selain itu setiap minggunya tepatnya di hari kamis malam jum'at ada kegiatan rutinan yasinan yang dalam acara tersebut akan diisi dengan ceramah oleh mubaligh atau tokoh agama. Dimana dalam pembelajaran agama tersebut disampaikan juga materi tentang sikap saling menghormati antar sesama masyarakat.

Yang kedua pada masyarakat LDDI sendiri juga terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan mereka dalam menuntut ilmu agama diantaranya yaitu juga mengajarkan mengaji kepada anak-anak, remaja sampai orang-orang dewasa. Maksudnya dalam belajar mengajinya dikelompokkan sendiri-sendiri tahap demi tahap dari anak-anak sendiri, lalu ada remaja-remaja, dan orang yang dewasa dengan dewasa. Dan juga bagi remaja sampai yang menjelang dewasa yang biasanya sudah lulus sekolah SMP/SMA mereka akan belajar di pondok dan ketika pulang nanti akan membantu mengajarkan ilmu yang didapatnya seperti membantu mengajari anak-anak dalam mengaji.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing waga, baik NU maupun LDII mereka sudah mengajarkan pembelajaran agama kepada anak-anak generasi penerus agar mereka dapat belajar agama dengan baik. Dan tentunya diharapkan dengan belajar ilmu agama dari kecil tersebut akan menanamkan pemahaman mereka bahwasanya kita semua sama-sama belajar ilmu agama al-qur'an dan hadis yang sama. Untuk masalah tujuan dan keyakinan sama. Yang membedakan itu ajaran dari gurunya masing-masing, seperti adanya genduri,

tahlilan, ziarah makam,dll. Maka disini diperlukan adanya sikap toleransi diantara keduanya. Maka dalam pembelajaran keagamaan tersebut juga disampaikan mengenai materi tentang sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama warga masyarakat.

B. Analisis kendala yang dihadapi dan solusi yang diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo.

Manusia sebagai anggota masyarakat terikat oleh sebuah aturan yang berlaku di dalam masyarakatnya. Aturan tersebut diwujudkan dalam bentuk norma dan nilai yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, bahasa serta tata kelakuan yang berbeda antara masyarakat di suatu daerah dengan daerah lainnya. Dengan adanya norma dan nilai tersebut kehidupan masyarakat akan menjadi teratur dan terkendali sehingga terciptalah kondisi yang kondusif dalam melangsungkan hidupnya.⁷⁵

Salah satu sapek penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan adalah kerukunan. Kerukunan membutuhkan ikhtiar secara serius dan kemauan untuk menjaganya. Kerukunan yang telah dibangun bisa saja terkoyak dan hancur karena mudarnya kesadaran terhadap kerukunan itu sendiri.⁷⁶ Rukun adalah kondisi ketika perbedaan tidak dijadikan sarana untuk memaksa pihak lain. Kondisi rukun terjadi ketika perbedaan dijadikan sebagai bahan untuk saling menghormati dan menghargai sekaligus memperkaya kehidupan bersama. Menciptakan kerukunan membutuhkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Dan kerukunan sudah seharusnya menjadi kesadaran dan tanggung jawab semua belah pihak. Namun, pihak yang memiliki kekuatan imperatif untuk melakukannya adalah pemerintah. Bukan berarti pihak lain tidak memiliki peranan penting, tetapi harus dipahami bersama

⁷⁵ Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Geoedukasi*, Volume III, Nomor 1, (Maret 2014), 42.

⁷⁶ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), 123.

bahwa pemerintah yang seharusnya menjalankan tugas secara optimal bagi terbangunnya kerukunan di masyarakat yang dipimpinnya.⁷⁷

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, tentang kendala yang dihadapi dan solusi yang diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk membangun sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo, maka terdapat beberapa kendala dan solusinya, di antaranya terdapat sebagian warga yang masih belum bisa atau belum paham tentang bertoleransi yang benar. Masih terdapat sebagian warga masyarakat yang bergunjing mengenai perbedaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga masyarakat NU dan warga masyarakat LDII dan juga terdapat warga yang apabila diundang dalam suatu kegiatan tidak menghadirinya, akibatnya maka dikemudian hari orang yang mengundang tersebut tidak mau mengundagangnya lagi dan akhirnya menular ke warga-warga lainnya. Sesuai dengan data yang didapat peneliti saat wawancara, itu terjadi karena kebanyakan warga masyarakat kurang mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan keagamaan karena rata-rata warga hanya bersekolah sampai SD/SMP saja. Maka upaya atau solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut yaitu dengan mengadakan banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat membantu warga masyarakat dalam belajar ilmu agama, salah satunya dengan diadakannya kegiatan rutin keagamaan yasinan yang dilanjut dengan pengajian supaya menambah wawasan warga masyarakat khususnya dan agar dapat hidup rukun dengan baik dengan warga lainnya. Karena dalam pembelajaran keagamaan tersebut disampaikan pula mengenai materi keagamaan tentang sikap saling menghormati, menghargai, dan hidup rukun antar sesama warga masyarakat.

Secara tidak langsung para paham keagamaan Islam ini memiliki berbagai perbedaan pendapat dalam menyikapi suatu hal. Untuk menyikapi hal-hal tersebut mereka memiliki cara-cara dalam membangun toleransi diantaranya yaitu:

⁷⁷ *Ibid.*, 124.

1. Dengan saling menghargai satu sama lain.
2. Dengan saling menghormati satu sama lain.
3. Tidak menganggap bahwasanya dia yang paling benar dan yang lainnya salah.
4. Dengan tidak membeda-bedakan kepentingan pribadi diatas golongan, jadi kita sebagai makhluk sosial harus saling membantu, tidak membeda-bedakan antara ajaran dengan kepentingan umum.
5. Ketika warga NU mengadakan acara genduri, untuk menghormati warga LDDI, maka juga akan tetap mengundang warga LDII tersebut ke acara genduri. Dan sebaliknya warga LDII pun menghormati warga NU dengan cara menghadri acara tersebut jika diundang.
6. Dengan saling gotong royong bahu-membahu dalam hal sosial seperti dalam pembuatan masjid, kerja bakti, dll antara warga NU dan LDII saling membantu.
7. Menjaga tali silaturahmi diantara mereka semua.

C. Analisis dampak dari pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo

Sikap toleransi merupakan sikap yang mau menerima dan menghargai perbedaan diantara anggota masyarakat. Sikap toleransi ini sudah seharusnya dimiliki oleh setiap warga masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara rukun dan harmonis. Sikap toleransi ini memiliki dampak yang sangat positif bagi kerukunan masyarakat. Maka menanamkan sikap toleransi adalah penting untuk menciptakan ketentraman dalam hidup bermasyarakat.⁷⁸

Dengan menggunakan model pembelajaran agama dapat membentuk perilaku siswa berbudaya dan beradab. Menurut hemat penulis menggunakan model pembelajaran agama adalah kunci bagi pemecahan masalah-masalah sosial dan melalui pendidikan agama siswa dapat direkonstruksi atau dibentuk melalui nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah.

⁷⁸ Dwi Winanto Hadi, dkk, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi Di Indonesia*, (Jakarta: PDSPK Kemendikbud RI, 2017), 1.

Model Pendidikan agama dalam pembelajaran yang diinginkan masyarakat ialah proses pendidikan agama yang bisa meningkatkan keselarasan hidup dalam pergaulan siswa. Salah satu konsep pendidikan agama yang dapat diterapkan adalah cara berhubungan antar individu atau antar kelompok.⁷⁹

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, tentang dampak dari adanya pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk membangun sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo, juga berdampak sangat baik bagi warga masyarakat yaitu dengan diadakannya pembelajaran agama seperti kegiatan-kegiatan keagamaan maka akan sangat membantu masyarakat dalam merubah pola pikir mereka, karena dari mereka belum mengetahui mana yang baik dan benar menjadi tau. Contohnya seperti tau bahwasanya rasan-rasan itu dosa maka harus dihindari atau dikurangi, dan membantu sesama itu lebih baik. Selain itu dengan adanya kegiatan pengajian rutin tersebut seluruh warga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, yang mulanya tidak tau apa-apa menjadi tau mana yang baik dan yang buruk dan tentunya dapat mengintrospeksi diri mereka sendiri sudah benar apa belum apa yang mereka lakukan selama ini. Ditambah dengan adanya materi mengenai sikap saling menghormati, menghargai, dan hidup rukun antar sesama warga masyarakat maka akan membuat mereka mengetahui bagaimana cara hidup rukun dan harmonis di lingkungan masyarakat tersebut.

Jadi paham keagama apapun tidak terlalu dipermasalahkan selama itu tidak mengganggu aktifitas masyarakat dalam menjalankan ibadah dan kewajibannya masing-masing. Semuanya itu mempunyai tujuan yang sama tetapi jalannya yang ditempuhnya yang berbeda. Suatu perbedaan paham keagama bukanlah penghalang bagi masyarakat untuk dapat berteman dan menjalin hubungan baik dengan sesama masyarakat lainnya.

⁷⁹ Adam Latuconsina, Model Pembelajaran Agama Dalam Membangun Toleransi di Ruang Publik Sekolah, *al-iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No.1, (Juni 2016), 6.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas tentang Penanaman Sikap Toleransi Di Masyarakat Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus pada Komunitas NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo), maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo yaitu pada masyarakat NU dilaksanakan dalam kegiatan yasinan dan dilanjutkan pengajian oleh tokoh agama, terdapat juga sekolah Diniyah TPA untuk anak-anak, kegiatan *khotmil Qur'an* untuk anak-anak dan juga bapak-bapak. Sedangkan pada masyarakat LDII yaitu dengan kegiatan rutin untuk anak-anak usia *play group* sudah mulai diajari ngaji, tingkat SD terdapat kegiatan ngaji cabe rawit, dan seterusnya remaja juga ada ngaji, intinya ada tahap-tahapnya sendiri-sendiri mulai dari anak-anak sampai dewasa. Semuanya ada kegiatan ngaji al-quran dan hadis yang dikaji.
2. Kendala yang dihadapi dan solusi yang diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo yaitu, terdapat sebagian warga yang masih belum paham tentang bertoleransi yang benar. Masih terdapat sebagian warga masyarakat yang bergunjing mengenai perbedaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga masyarakat NU dan warga masyarakat LDII. Sesuai dengan data yang didapat peneliti saat wawancara, itu terjadi karena kebanyakan warga masyarakat kurang mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan keagamaan karena rata-rata warga hanya bersekolah sampai

SD/SMP saja. Maka upaya atau solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut yaitu dengan mengadakan banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat membantu warga masyarakat dalam belajar ilmu agama, salah satunya dengan diadakannya kegiatan rutin keagamaan yasinan yang dilanjut dengan pengajian supaya menambah wawasan warga masyarakat khususnya dan agar dapat hidup rukun dengan baik dengan warga lainnya. Yang didalamnya disampaikan pula materi mengenai sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama warga masyarakat.

3. Dampak dari pelaksanaan pembelajaran agama melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan sikap toleransi antara masyarakat NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo bagi warga masyarakat yaitu dengan diadakannya pembelajaran agama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan maka sangat membantu masyarakat dalam merubah pola pikir mereka. Masyarakat yang semula belum mengetahui mana yang baik dan benar akhirnya menjadi tau. Contohnya seperti tau bahwasanya rasan-rasan itu dosa maka harus dihindari atau dikurangi, dan membantu sesama itu lebih baik. Selain itu dengan adanya kegiatan pengajian rutin tersebut seluruh warga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, yang mulanya tidak tau apa-apa menjadi tau mana yang baik dan yang buruk dan tentunya dapat mengintrospeksi diri mereka sendiri sudah benar apa belum apa yang mereka lakukan selama ini.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi warga masyarakat

Dalam menyikapi perbedaan paham keagamaan antara NU (Nahdlatul Ulama) dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) agar masyarakat lebih dapat menghargai perbedaan pendapat satu sama lain, maka sebaiknya menjunjung tinggi sikap toleransi atau menghargai pendapat orang lain, serta tidak merasa paling benar sendiri.

2. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan dengan melakukan sebuah penelitian yang lebih luas lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Agus. 2018. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Digdoyo, Eko. 2018. Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3. No. 1.
- Elihami, Elihami. 2018. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Jurnal Endumaspul*. Volume 2. No 1.
- Faizin. 2016. Perspektif Pemikiran Politik Islam: Suatu Analisis Pendahuluan Pemikiran Politik Lembaga Dakwah Islam Indonesia. *Al-Qishthu*. Vol. 14. No. 1. STAIN Kerinci.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2020. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
- Fatkhul Mubin. *Sejarah Dan Kiprah Nahdatul Ulama Di Indonesia*.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Latuconsina, Adam. 2016. Model Pembelajaran Agama Dalam Membangun Toleransi di Ruang Publik Sekolah. al-iltizam: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.1. No.1.
- M. Rosyidi, Moh. Fuad Al Amin. 2019. Konsep Toleransi Dalam Islam Dalam Implementasinya Di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*. Vol. 9. No. 2.
- Naim, Ngainun. 2015. *Islam dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Najtama, Fikria. 2017. Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan. Tasamuh: *Jurnal Studi Islam*. Vol. 9. No. 2.
- Nasution. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prahara, Erwin Yudi. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS.
- QS Ali Imran: 103.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Tejokusumo, Bambang. 2014. Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geoedukasi*. Volume III. Nomor 1.
- Ulum, Miftahul. Dkk. 2019. Fiqih Organisasi (Reaktualisasi Sejarah Nahdatul Ulama (NU) Di Indonesia). *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 5. No. 2.

Winanto Hadi, Dwi. 2017. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi Di Indonesia*. Jakarta: PDSPK Kemendikbud RI.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Toleransi> (diakses pada tanggal 03 Januari 2021 jam 22.00).

<https://www.bola.com/ragam/read/4409596/pengertian-toleransi-secara-umum-dan-menurut-ahli-ketahui-jenis-jenisnya> (diakses pada tanggal 19 Juni 2022 pada jam 22.03).

<https://123dok.com/documen/q2k6rqpq-pengertian-pai-fungsi-dan-tujuan.html> (diakses pada tanggal 19 Juni 2022 pada jam 23.10).

<http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214111110140.pdf> (diakses pada tanggal 19 Juni 2022 pada jam 21.00).



